

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toleransi beragama adalah sikap yang mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-Nya. Orang lain juga harus diberi kebebasan untuk memilih keyakinan mereka sendiri. Toleransi sosial merupakan salah satu contoh dari cara orang-orang berinteraksi dalam masyarakat. Orang juga harus punya kemampuan berinteraksi dengan orang lain agar bisa bersosialisasi baik dengan kelompok mereka sendiri maupun kelompok lain. Sikap toleran perlu didukung oleh kebebasan berpikir dan beragama. Dengan cara itu, pendidik bisa bantu anak-anak jadi lebih bisa menerima dan menghargai teman-teman mereka.

Toleransi pada anak usia dini dapat diukur melalui berbagai indikator yang terlihat dari perilaku mereka selama bermain dan belajar di lingkungan PAUD. Beberapa indikator ini mencakup kemampuan anak menerima perbedaan teman, seperti tidak memilih teman hanya karena jenis kelamin, kemampuan, atau latar belakang, serta siap bermain dengan siapa saja. Sikap toleransi juga bisa dilihat dari anak yang mau berbagi mainan dan alat belajar, siap menunggu giliran, serta patuh pada aturan permainan yang sudah disepakati bersama. Anak yang toleran juga menunjukkan sikap menghargai pendapat dan hasil karya teman, tidak menjelek-jelekkan, serta mau mendengarkan ketika teman berbicara. Selain itu, indikator lainnya adalah sikap empati dan peduli, seperti membantu teman yang kesulitan, menenangkan teman yang sedih, serta mampu meminta maaf dan memaafkan ketika terjadi konflik. Dalam kehidupan sehari-hari, anak yang toleran juga menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi, tidak mudah marah, dan menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi. Indikator-indikator ini penting dalam mengamati sikap toleransi anak usia dini karena mencerminkan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini melalui pembiasaan, contoh dari guru, dan interaksi sosial yang

positif, seperti yang dijelaskan dalam kajian tentang pendidikan karakter di PAUD.

Toleransi adalah nilai yang sangat penting yang harus diajarkan kepada anak-anak usia dini. Karena Indonesia adalah negara dengan banyak agama, kelompok etnis, ras, budaya, dan lainnya yang berbeda, sangat penting untuk menanamkan nilai ini sejak dini. Pembentukan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui pembelajaran, baik dalam lingkungan formal, informal, maupun non-formal. Namun, peran terpenting dalam membentuk karakter anak adalah peran orang tua dan guru. Anak-anak usia dini sangat mudah dipengaruhi dan dapat dibentuk dengan mudah melalui berbagai rangsangan, seperti permainan atau aktivitas lainnya.

Toleransi ditunjukkan dengan menerima dan menghormati perbedaan, dan tidak bersikap tidak adil kepada orang lain karena perbedaan mereka. Perbedaan ini dapat mencakup hal-hal seperti agama, ras, etnis, kebangsaan, budaya, penampilan, kemampuan, jenis kelamin, dan banyak lagi. Orang yang toleran dapat menghormati orang lain meskipun mereka memiliki pendapat atau kepercayaan yang berbeda. Toleransi dapat ditunjukkan dalam beberapa cara, seperti memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati kepercayaan orang lain, dan berusaha untuk saling memahami. Namun, saat ini banyak masalah yang muncul karena kurangnya toleransi, seperti konflik antar kelompok etnis, terjadinya rasisme, serta keyakinan bahwa agama lain selain agama mereka sendiri adalah buruk. Peristiwa-peristiwa ini membuat kita menyadari bahwa toleransi di masyarakat kita semakin berkurang. Yang lebih menggembungkan hati adalah banyak orang menganggap rendahnya toleransi ini sebagai hal yang biasa atau bahkan lucu. Padahal masyarakat seharusnya merasa bangga dengan keberagaman tersebut dan tidak mempergunakannya sebagai alasan untuk memisahkan orang-orang satu sama lain (Putri, 2021).

Menurut Nasution, mengajarkan toleransi sejak usia dini sangat penting karena anak-anak merupakan generasi penerus

bangsa dan agama. Toleransi berarti menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan dalam budaya, cara berbicara, dan sifat manusiawi. Toleransi juga bisa diartikan sebagai upaya yang disadari untuk mengendalikan diri sendiri ketika menghadapi hal-hal yang tidak disukai (Pitaloka dkk., 2021) dalam (Sobariah et al., 2025) Menurut Marzuki, toleransi juga membantu anak-anak memahami perbedaan sifat dan kepribadian orang lain. Toleransi membuat mereka lebih terbuka terhadap ide-ide dan keyakinan baru, sehingga bisa menghormati orang lain meskipun berbeda dalam hal etnis, ras, jenis kelamin, agama, dan lainnya. Ada dua macam toleransi, salah satunya adalah toleransi dalam hal agama. Contoh perilaku toleran yang dapat didorong oleh guru meliputi mengajarkan anak-anak untuk menghindari intimidasi atau menggoda teman mereka, bersedia berbagi dengan teman, dan menggunakan mainan bersama atau bergiliran. Salah satu contoh konkret adalah memulai kelas dengan kelompok anak-anak dari latar belakang yang berbeda sehingga setiap anak dapat mencoba untuk saling mengenal. Anak-anak juga dapat diajarkan untuk mengungkapkan pendapat mereka selama diskusi kecil dan untuk melihat apakah mereka menghormati pendapat teman sekelas mereka. Hal ini juga dapat dicapai dengan memberi anak-anak kesempatan untuk mempraktikkan keyakinan agama dan keyakinan pribadi mereka. Dengan cara ini, dapat disimpulkan bahwa memperkenalkan simbol-simbol keberagaman dalam hal etnis, agama, budaya, dan sistem kepercayaan merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan toleransi kepada anak-anak usia dini. Selain itu, kelas dapat dibentuk dengan anak-anak dari berbagai latar belakang sehingga mereka dapat belajar untuk mengenal dan menghormati perbedaan satu sama lain. Untuk mengembangkan toleransi secara efektif pada anak usia dini, diperlukan kerja sama antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia dini. Ketika kedua kelompok ini bekerja sama secara erat, tujuan membangun karakter toleran pada anak dapat tercapai dengan sukses (Nuryadi & Widiatmaka, 2022:27). Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan toleransi pada anak usia dini, seperti

mencontohkan perilaku, pembentukan kebiasaan, hadiah dan hukuman, mendongeng, bernyanyi, dan kunjungan edukatif (Luthfiyah & Zafi, 2021:521) dalam (Sobariah et al., 2025).

Toleransi adalah cara berpikir yang menunjukkan rasa saling menghormati antar agama, yang menekankan kebebasan untuk beragama dan beribadah. (Syafi, dkk., 2022) dalam (Salam & Mulyadi, 2025) Mengajarkan toleransi sejak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter anak agar mereka dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Studi yang dilakukan oleh Tantra dkk. (2024) menunjukkan hal ini. Mengajarkan anak-anak untuk menerima perbedaan agama sejak kecil sangat penting. Orang tua, guru, dan lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membantu anak-anak berkembang. Pada awal tahap ini, anak-anak belum terlalu terpengaruh oleh hal-hal buruk di luar atau lingkungan sekitar mereka, sehingga orang tua dan pendidikan lebih mudah membimbing dan membentuk nilai-nilai yang diterima anak-anak (Ambariah dkk., 2023). Membiasakan sikap toleran dan perilaku yang baik biasanya dimulai di rumah dan diajarkan melalui kegiatan sehari-hari dengan membiasakan hal ini sejak kecil, anak-anak bisa secara alami menerapkan nilai toleransi dan lebih terbuka menerima perbedaan (Anggita & Suryadilaga, 2021).

Toleransi merupakan sikap untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam berbagai kondisi serta latar belakang yang beragam, dengan tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan demi terciptanya kehidupan yang aman dan damai (Orenstein et al., 1984) dalam (Mawaddah N, 2023:4). Pada usia 5–6 tahun, anak mulai mengenal agama yang dianutnya, belajar menjalankan praktik ibadah, dan mulai mempraktikkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, sikap tolong-menolong, sopan santun, menjaga kebersihan, serta perilaku positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan perilaku tersebut, keterlibatan orang tua dan guru sangat diperlukan melalui pendidikan yang tepat dan konsisten. Penanaman nilai toleransi pada anak usia dini harus dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah, karena pada tahap inilah dasar

pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan, termasuk toleransi, dapat ditanamkan secara optimal dan berkelanjutan. Pengembangan aspek keagamaan pada anak perlu dilakukan secara terarah, melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman-pengalaman positif yang memungkinkan anak belajar menghargai keberagaman dan membangun sikap toleran sejak dini. Toleransi dipahami sebagai kemampuan seorang anak untuk menerima serta menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi maupun individu lain yang memiliki perbedaan, tanpa menjadikan perbedaan tersebut sebagai persoalan (Dian Ibung, 2013) dalam (Lestari et al., 2020). Namun demikian, konflik yang timbul akibat rendahnya sikap toleransi antar pemeluk agama masih sering terjadi. Lemahnya pemahaman dan praktik toleransi kerap menjadi pemicu awal munculnya polemik atau tindakan kekerasan, termasuk di kalangan anak-anak usia sekolah, remaja, maupun di lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai toleransi perlu dilakukan sejak dini sebagai langkah awal untuk mencegah terjadinya konflik antar sesama makhluk ciptaan Allah SWT (Khaironi, 2017) dalam (Sri Anggita & Alfatih Suryadilaga, 2021).

Sikap toleransi pada peserta didik juga dapat terlihat dalam aktivitas di dalam kelas. Bentuk intoleransi biasanya tampak melalui perilaku saling mengejek atau penggunaan kata-kata bernada ancaman yang sering muncul dalam interaksi siswa sehari-hari. Meskipun sebagian orang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar, jika dibiarkan terus-menerus, kebiasaan ini dapat berkembang menjadi karakter negatif yang membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak toleran. Kebiasaan intoleransi pada masa kanak-kanak inilah yang menjadi dasar pentingnya penanaman nilai toleransi sejak usia dini melalui berbagai bentuk pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Proses internalisasi sikap toleransi pada anak usia dini perlu dilakukan dengan pendekatan yang berbeda dari orang dewasa. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua dan guru menjadi faktor utama. Salah satu langkah mendasar yang dapat dilakukan adalah menyampaikan nilai-nilai toleransi melalui

komunikasi yang baik dan memberikan contoh perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Agar proses ini berjalan optimal, orang tua dan pendidik hendaknya memahami prinsip-prinsip psikologi dalam berkomunikasi dengan anak. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa psikologi komunikasi menelaah proses komunikasi antarmanusia dengan menggunakan sudut pandang psikologis untuk menciptakan komunikasi yang efektif (Putri, 2019) dalam (Ekaningtyas Drahati Luh Ni:2).

Upaya menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD yang efektif agar hasilnya sesuai dengan harapan. Penelitian lain menyimpulkan bahwa pembelajaran dan pengasuhan yang efektif pada anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD yang efektif agar hasilnya sesuai dengan harapan. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran dan pengasuhan yang efektif pada anak usia dini ditandai dengan interaksi yang hangat dan sensitif, memberikan umpan balik yang responsif, serta komunikasi verbal yang baik (Denisenkova & Nisskaya, 2016) dalam (Ekaningtyas Ni Luh Djarati, 2020). Oleh karena itu, toleransi ditunjukkan dengan menerima dan menghormati perbedaan, dan tidak mendiskriminasi perbedaan orang lain. Perbedaan yang dimaksud mencakup perbedaan dalam agama, ras, etnis, kebangsaan, budaya, penampilan, kemampuan, jenis kelamin, serta hal-hal lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun lingkungan belajar, materi, dan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai universal dalam pendidikan. (Sakallı dkk., 2021) dalam (Aditya et al., 2022)

Para pendidik dan orang tua memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak-anak usia dini, terutama pada masa keemasan ketika anak-anak berada pada tahap perkembangan yang paling pesat (Zaini, 2010). Maka dari itu, mengajarkan toleransi sejak usia dini bisa membantu membentuk kepribadian anak-anak. Mengajarkan toleransi kepada anak-anak bisa dimulai dengan mengajarkan keterampilan mengelola perasaan, seperti belajar merasakan

perasaan orang lain, mengendalikan tindakan sendiri, dan memahami apa yang dialami orang di sekitar. Kontrol emosi dan kemampuan mengatur diri yang kurang bisa membuat seseorang memiliki sikap tidak toleran. Ketika anak-anak tidak bisa mengatur emosinya dengan baik, mereka sering kali menunjukkan rasa sakit dan frustrasi dengan cara menyalahkan atau menghakimi orang lain. Tindakan seperti itu bisa membuat orang merasa tidak senang dan bertindak tidak bisa menerima orang lain. Anak-anak di TK Krisnamurti 1 adalah generasi masa depan bangsa, jadi nilai-nilai penghargaan dan toleransi harus diajarkan sejak mereka kecil. Keragaman budaya, seperti tradisi dan berbagai bentuk kehidupan di sekolah yang menerapkan konsep multikultural, menekankan pentingnya keragaman budaya dalam hal kesetaraan. Ini terlihat dari slogan nasional Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, yang mendorong persatuan dalam keberagaman agar anak-anak belajar toleran sejak kecil, sehingga tumbuh menjadi bangsa yang damai dan sejahtera.

Anak-anak usia dini, khususnya anak-anak di Kelompok B TK Krisnamurti 1 Surabaya, perlu mengembangkan kemampuan untuk menerima, menghormati, dan terbuka terhadap perbedaan di sekitar mereka. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, di kelompok B TK Krisnamurti 1 Surabaya sebelum menerapkan permainan moderasi beragama, perbedaan tersebut meliputi agama, praktik keagamaan, pendapat, dan kepribadian teman sebaya. Dalam penelitian yang berjudul “Permainan Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Kelompok B TK Krisnamurti 1 Surabaya”.

Toleransi ditunjukkan melalui perilaku nyata yang diamati selama kegiatan bermain dan belajar. Anak-anak menunjukkan toleransi dengan bersedia bermain dan bekerja sama dengan semua teman tanpa menghakimi latar belakang atau kebiasaan keagamaan mereka. Mereka juga menghormati praktik keagamaan yang berbeda, seperti tidak mengganggu teman yang sedang berdoa, tetap tenang selama kegiatan keagamaan, dan menerima berbagai simbol dan cerita keagamaan yang diperkenalkan melalui permainan moderasi keagamaan. Toleransi

juga ditunjukkan melalui berbagi, menunggu giliran, mengikuti aturan permainan dengan adil, dan menghargai pendapat dan pekerjaan orang lain. Anak-anak yang toleran menunjukkan empati dan kepedulian sosial, seperti membantu teman yang kesulitan tanpa mempertimbangkan agama mereka, meminta maaf dan memaafkan ketika terjadi konflik, dan mengelola emosi ketika ada perbedaan pendapat. Oleh karena itu, mengembangkan toleransi di masa kanak-kanak sangat penting untuk membangun nilai-nilai moderasi keagamaan sejak usia dini sehingga anak-anak dapat hidup damai dan harmonis dalam lingkungan yang beragam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok B TK Krisnamurti 1 Surabaya sebelum diterapkannya permainan moderasi beragama, ditemukan bahwa sikap toleransi anak belum berkembang secara optimal. Selama kegiatan pembelajaran dan bermain, beberapa anak masih memilih teman tertentu ketika bermain sehingga interaksi dengan seluruh teman belum merata. Pada kegiatan kelompok, masih ditemukan anak yang enggan bekerja sama dengan semua anggota kelompok dan lebih memilih bermain dengan teman yang dianggap dekat. Selain itu, beberapa anak belum mampu menunggu giliran dengan sabar sehingga sering berebut alat permainan dan memaksakan keinginannya ketika bermain.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa anak belum menghargai pendapat temannya. Hal ini terlihat ketika anak mengejek hasil pekerjaan teman, mengambil mainan tanpa izin, memotong pembicaraan teman saat berdiskusi, serta belum mampu menerima pendapat yang berbeda. Dalam kegiatan keagamaan, masih terdapat anak yang mengganggu teman yang sedang berdoa dan belum menunjukkan sikap tenang ketika kegiatan berlangsung. Selain itu, beberapa anak belum menunjukkan empati secara konsisten, seperti belum mau membantu teman yang mengalami kesulitan, mudah marah ketika terjadi konflik, serta belum terbiasa meminta maaf maupun memaafkan teman setelah berselisih.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator sikap toleransi, seperti menghormati perbedaan, bekerja sama dengan semua teman, menunggu giliran, menghargai pendapat teman, serta menunjukkan sikap empati, masih perlu dikembangkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini untuk menumbuhkan sikap toleransi, salah satunya melalui permainan moderasi beragama.

Sikap toleransi ini sangat terkait dengan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama berfokus pada berpikir, bertindak, dan berperilaku secara seimbang, menghindari *ekstrem*, dan mampu menghormati keragaman dalam hal kepercayaan, pendapat, dan latar belakang individu. Dalam pendidikan anak usia dini, nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan melalui pemahaman agama, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan sehari-hari, seperti menghormati teman, bekerja sama, dan bersikap adil.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti yang terlihat pada rendahnya toleransi, kurangnya kesabaran, kecenderungan untuk memaksakan kehendak, dan ketidakmampuan untuk menerima perbedaan. Padahal, toleransi adalah salah satu indikator utama moderasi beragama. Anak-anak yang toleran cenderung lebih menerima perbedaan, dapat berinteraksi positif dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, dan menunjukkan perilaku yang tidak diskriminatif. Oleh karena itu, mengembangkan sikap toleran sejak usia dini sangat penting sebagai landasan untuk membangun karakter religius yang moderat. Dengan melakukan aktivitas yang tepat, seperti permainan yang mengajarkan moderasi, anak-anak dapat belajar berbagi, bekerja sama, menghormati perbedaan, dan mengendalikan diri. Dengan cara ini, peningkatan toleransi diharapkan dapat secara langsung berkontribusi pada perkembangan perilaku moderat dalam kehidupan sosial anak-anak.

Salah satu solusi untuk mengembangkan sikap toleransi di kalangan anak-anak Kelompok B di TK Krisnamurti 1 Surabaya adalah dengan menggunakan permainan moderasi agama sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan relevan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Permainan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak-anak melalui bermain yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya mendengar penjelasan secara verbal, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam situasi sosial yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Permainan moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini berupa media permainan papan (*board game*) yang dimainkan secara berkelompok dari kotak Start hingga Finish. Pada setiap kotak terdapat aktivitas yang memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama dan sikap toleransi melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Aktivitas tersebut meliputi keberanian meminta maaf, mendengarkan cerita tentang sikap saling menghargai, mengenal keberagaman suku di Indonesia, mendengarkan cerita yang mengajarkan kebaikan hati, menyanyikan lagu daerah, mendengarkan cerita dari guru, mengenal tokoh-tokoh agama di Indonesia, memahami pentingnya menjaga tubuh, menghafal sila-sila Pancasila, serta mengenal berbagai tempat ibadah. Seluruh aktivitas dirancang agar anak belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, saling menghormati, dan menumbuhkan sikap toleransi melalui pengalaman bermain yang menyenangkan.

Permainan moderasi beragama yang dimoderasi dimainkan dengan menggabungkan elemen-elemen seperti cerita, peran, simbol, dan aturan yang menunjukkan sikap moderat, seperti menghormati teman yang sedang berdoa, menunggu giliran, saling membantu, dan bersikap adil dalam kelompok. Aktivitas ini direncanakan langkah demi langkah dan diulang agar anak-anak terbiasa mempraktikkan toleransi dalam lingkungan yang

menyenangkan dan tanpa ceramah. Guru bertindak sebagai pembimbing, menunjukkan contoh perilaku toleran, memimpin permainan, dan mendorong perilaku positif ketika anak-anak menunjukkan toleransi.

Melalui permainan moderasi beragama, anak-anak diberi kesempatan untuk belajar tentang keberagaman dengan cara yang sederhana dan jelas, membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai toleransi sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Permainan ini juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, pengendalian emosi, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Oleh karena itu, penggunaan permainan moderasi keagamaan diharapkan dapat secara efektif dan berkelanjutan menumbuhkan toleransi di antara anak-anak di Kelompok B TK Krisnamurti 1 Surabaya, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang damai, harmonis, dan bersatu.

Menurut Kementerian Agama (2019) dalam publikasi Moderasi Beragama, moderasi mencerminkan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kolaborasi antara kelompok yang beragam, termasuk suku, etnis, budaya, dan agama. Oleh karena itu, siswa yang diberikan pemahaman mengenai moderasi beragama akan dapat beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Moderasi beragama bisa dikembangkan melalui penanaman karakter, yang dapat dilaksanakan oleh institusi pendidikan. Penelitian mengenai moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini belum banyak dilakukan. Munculnya tindakan radikalisme dalam beberapa waktu terakhir menunjukkan peningkatan, dan secara ironis hal ini sering kali dikaitkan dengan kegagalan pendidikan agama dalam membentuk sikap dan perilaku yang moderat.

Permainan tradisional merupakan unsur penting dalam kebudayaan lokal karena mengandung nilai moral sekaligus pendidikan. Proses pewarisan budaya yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui cerita lisan maupun melalui praktik langsung, menjadikan budaya Indonesia semakin

kaya (Herawati dkk., 2021) dalam (Melenia et al., 2025). Beberapa permainan tradisional bahkan memiliki fungsi sebagai sarana pembelajaran. Sejak dahulu, permainan tradisional berkembang dengan memanfaatkan unsur budaya dan lingkungan alam sekitar sehingga menjadi media belajar yang bersifat alami dan kontekstual. Namun, kemajuan teknologi telah membuat permainan tradisional semakin terabaikan.

Anak-anak masa kini cenderung lebih tertarik pada permainan modern berbasis perangkat digital, termasuk game online (Dermawan dkk., 2020). Di Jawa Barat, permainan tradisional dikenal dengan istilah *Kaulinan Barudak*. Akan tetapi, permainan tersebut menghadapi tantangan besar akibat pengaruh budaya global dan perkembangan teknologi (Herawati dkk., 2021). Anak-anak lebih memilih permainan digital di gawai daripada permainan tradisional yang menggunakan alat-alat sederhana dari alam (Yulia & Rachmania, 2023). Selain faktor tersebut, minimnya media pendukung dan kurangnya sumber rujukan membuat perkembangan permainan tradisional menjadi terbatas. Kondisi ini diperburuk oleh semakin sempitnya ruang bermain karena banyaknya pembangunan yang mengurangi lahan kosong. Permainan tradisional juga diwariskan secara turun-temurun tanpa pencatatan atau dokumentasi yang memadai, sehingga banyak anak tidak lagi mengenal bentuk maupun cara memainkannya. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa warisan budaya Jawa Barat yang kaya akan nilai kearifan lokal dapat mengalami kepunahan. Bermain membuat anak senang karena dilakukan karena keinginan atau motivasi dari dalam diri anak itu sendiri. (Khadijah, 2018, p.11) dalam (Syahfitri et al., 2024). Kurangnya penanaman nilai moderasi beragama, khususnya sikap toleransi pada anak usia dini, dapat membuat anak kurang memahami cara menghadapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pergaulan anak pun cenderung terbatas pada keluarga, sekolah, dan sebagian kecil masyarakat sekitar. Jika sikap toleransi tidak dikenalkan, anak dapat menunjukkan perilaku negatif seperti mengejek teman, sulit berbaur, dan ingin menang sendiri. Dengan demikian, penanaman

moderasi beragama yang berfokus pada toleransi sangat penting diberikan sejak usia dini. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan dampak penggunaan metode bermain peran dalam mengembangkan moderasi beragama berbasis toleransi pada anak usia dini. Mahmudi mengemukakan bahwa terdapat empat nilai utama yang perlu dikembangkan melalui pendidikan sejak dini, yakni toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan. Selain itu, Rosyida Nurul Anwar menambahkan lima nilai penting lainnya yang perlu diterapkan pada anak usia dini, yaitu komitmen kebangsaan, keberagaman, toleransi, nilai kemanusiaan, dan kearifan lokal (Masliyana, 2023) dalam (Vikamila et al., 2024).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal di TK Krisnamurti 1, khususnya di kalangan anak-anak kelompok B, beberapa masalah terkait sikap toleransi dan penerapan nilai-nilai moderasi agama dalam kegiatan belajar telah teridentifikasi. Masalah-masalah tersebut meliputi:

1. Sikap toleransi pada anak belum sepenuhnya berkembang, terlihat pada kasus dimana beberapa anak tidak mampu bekerja sama secara konsisten dengan teman sebayanya
2. Anak masih cenderung memilih teman tertentu untuk bermain, sehingga interaksi sosial dengan teman sebayanya dari berbagai latar belakang tidak terjadi secara merata
3. Pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai moderasi beragama terbatas karena nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kegiatan belajar sehari-hari
4. Penggunaan permainan sebagai media belajar untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan sikap toleransi belum dilakukan secara terencana dan sistematis
5. Kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan guru sebelumnya.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini lebih terfokus dan tidak terlalu luas, maka masalah yang diteliti terbatas sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melihat penggunaan permainan moderasi beragama sebagai strategi pembelajaran, bukan metode pembelajaran lainnya
2. Sikap toleransi yang diteliti terbatas pada indikator perilaku anak usia dini, yang meliputi:
 - a) Menghormati perbedaan agama
 - b) Menunggu giliran dengan sabar
 - c) Bersikap sopan kepada semua teman
 - d) Menghargai pendapat teman
 - e) Bekerja sama dalam permainan kelompok
3. Subjek penelitian ini terbatas pada anak kelompok B (Usia 5-6 tahun) di Tk Krisnamurti 1
4. Penelitian ini dilakukan pada semester pertama tahun ajaran ini
5. Permainan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada permainan edukatif yang memiliki nilai-nilai moderasi beragama, seperti kerja sama dalam kelompok, kebersamaan, saling menghormati, dan toleransi, bukan permainan digital atau permainan yang tidak terkait dengan konteks pembelajaran di sekolah, seperti permainan Ular Tangga.
6. Penelitian ini tidak mengeksplorasi secara mendalam aspek perkembangan kognitif, Bahasa, motorik, dan akademik anak, kecuali yang berhubungan langsung dengan sikap toleransi.
7. Penelitian ini terbatas pada pengamatan perubahan sikap toleransi anak-anak selama aktivitas permainan, tanpa membahas jangka Panjang dan pendek di luar lingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah permainan moderasi beragama mampu menumbuhkan sikap toleransi pada anak kelompok B di Tk Krisnamurti1?

2. Bagaimana cara menerapkan permainan moderasi beragama dalam kegiatan belajar mengajar anak kelompok B di Tk Krisnamurti 1?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Permainan Moderasi Beragama dapat menumbuhkan Sikap toleransi pada anak kelompok B di Tk Krisnamurti 1
2. Untuk mendeskripsikan penerapan permainan moderasi beragama dalam kegiatan belajar anak kelompok B di Tk Krisnamurti 1

F. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Pendidikan anak usia dini dengan menambahkan wawasan lebih lanjut tentang Pendidikan moderasi agama yang terintegrasi melalui permainan edukatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, menghormati perbedaan, keadilan, dan hidup harmonis dapat diajarkan sejak usia dini menggunakan metode bermain sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

Selain itu penelitian ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung. Melalui permainan moderasi beragama, anak-anak tidak hanya mempelajari konsep dengan mendengarkan, tetapi juga mengalaminya melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat dasar teoritis bahwa pembelajaran melalui bermain efektif dalam membentuk nilai-nilai sosial dan agama sejak usia dini.

2) Manfaat Praktis

a. Untuk Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang

menyenangkan melalui permainan moderasi beragama dengan memahami nilai-nilai keyakinan agama dan menunjukkan sikap toleransi, seperti tolong menolong, menghormati perbedaan, serta bisa bekerja sama.

b. Untuk Guru

Berfungsi sebagai strategi pembelajaran alternatif yang inovatif dan kreatif untuk menanamkan rasa toleran dan keyakinan terhadap agama pada anak-anak usia dini.

c. Untuk Sekolah/ Lembaga

Sebagai referensi untuk mengembangkan program pembelajaran.

